

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian merupakan aspek terpenting dalam suatu negara. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang baik dalam suatu negara tidak terlepas dari peran sektor keuangan yang berada dalam negara tersebut. Di Indonesia penggerak dari sektor keuangan terdiri atas dua lembaga keuangan, diantaranya lembaga perbankan terdiri atas bank umum, bank sentral dan bank perkreditan rakyat sedangkan lembaga non-perbankan terdiri atas asuransi, lembaga pembiayaan, pasar modal, pegadaian dan dana pensiun (Rasbin, dkk 2015). Lembaga keuangan dapat dikatakan berperan dalam pertumbuhan ekonomi, hal tersebut dapat dilihat dari peran lembaga keuangan sebagai sumber pembiayaan bagi masyarakat, serta menyediakan pinjaman modal kepada usaha-usaha lainnya yang juga akan dapat membantu dalam pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian lembaga keuangan salah satunya bank umum dapat dikatakan sebagai tulang punggung pembangunan ekonomi.

Dalam membantu pertumbuhan ekonomi suatu negara, lembaga keuangan terutama perbankan perlu memajukan usaha mereka masing-masing terlebih dahulu. Kemajuan dan perkembangan lembaga keuangan dipengaruhi oleh profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan itu sendiri, hal itu dikarenakan profitabilitas merupakan salah satu indikator yang dapat mengukur kinerja perusahaan karena digunakan untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan yang memanfaatkan sumber dayanya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin baik kinerja perusahaan, karena semakin besar

presentase tingkat pengembaliannya, selain itu profitabilitas menjadi pertimbangan bagi masyarakat untuk menyimpan dananya sehingga profitabilitas sangat penting bagi bank itu sendiri, bagi masyarakat dan bagi perekonomian nasional.

Menurut Kasmir (2019:114) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik penggambaran tingginya kemampuan perolehan keuntungan perusahaan. Surat Edaran bank Indonesia no 06/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, bank Indonesia mengemukakan terdapat tiga rasio yang digunakan sebagai parameter dari profitabilitas bank yakni, *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM). *Return On Assets* (ROA) digunakan sebagai proksi untuk menilai profitabilitas perbankan dikarenakan ROA lebih memfokuskan pada kemampuan perusahaan dalam memperoleh *earning* untuk operasi perusahaan.

Bank umum merupakan lembaga keuangan yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah yang memberikan layanan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Badan usaha ini memiliki wewenang menghimpun dana dari masyarakat. Bentuk dana yang bisa dikelola sebuah bank umum adalah dalam bentuk simpanan. Simpanan ini disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit maupun bentuk lainnya. Tujuan dari bank umum adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Menurut ahli perbankan, bank umum merupakan institusi keuangan yang berorientasi pada laba. Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal.

Pentingnya bagi bank untuk menjaga profitabilitasnya tetap stabil bahkan meningkat untuk dapat memenuhi kewajiban pada pemegang saham, meningkatkan daya tarik investor dalam menanamkan modalnya, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Meningkatnya profitabilitas pada bank menandakan tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, hal ini menandakan bahwa perusahaan telah bekerja secara efektif dan efisien. Sebaliknya jika terjadi penurunan pada profitabilitas bank maka berdampak pula terhadap kinerja bank dan pertumbuhan ekonomi suatu negara akan ikut terhambat, hal ini dikarenakan timbulnya kemacetan dalam kegiatan utama perbankan yaitu menghimpun dan menyalurkan kembali dana yang diperoleh. Persaingan perbankan yang semakin hari semakin begitu ketat dilihat dari jumlah bank yang beroperasi di Indonesia. Dari data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) Desember 2022 jumlah bank umum yang beroperasi di Indonesia sebanyak 107 bank yang terdiri dari 4 bank BUMN, 68 BUSN, 27 BPD dan 8 bank asing.

Tabel 1.1
Rasio Keuangan Bank Umum Konvensional
Tahun 2020-2022

Rasio %	2020	2021	2022
ROA	1,59	1,85	2,45
NPL	3,06	3,00	2,44
LDR	82,54	77,49	78,98
CAR	23,89	25,66	25,62
BOPO	86,58	83,55	78,70

Sumber: OJK (data diolah peneliti, tahun 2020-2022)

Melihat pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa terdapat fenomena yang ditunjukkan oleh nilai profitabilitas yang meningkat yang di pengaruhi oleh nilai fluktuasi dari rasio LDR, CAR, dan BOPO. Dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan bank umum mengalami peningkatan pada kinerja profitabilitasnya yang

ditunjukkan melalui perhitungan ROA. Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa *Return On Assets* (ROA) pada bank umum tertinggi selama tahun 2020-2022 terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar 2,45% dan terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,59%. Sebaliknya pada nilai NPL mengalami penurunan tetapi nilai tersebut masih dikategorikan sehat karena masih berada dibawah 5%. Pada data diatas tahun 2021 LDR mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan mengalami peningkatan pada tahun 2022, meskipun begitu nilai LDR masih menunjukkan kategori sehat menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004 karena masih berada diantara 75%-85%. Pada CAR mengalami peningkatan disetiap tahunnya dan nilai CAR dikategorikan sangat sehat karena nilai CAR berada diatas 12% menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004. Selain itu pada BOPO mengalami penurunan dari tahun 2020-2022, tetapi penurunan nilai BOPO tersebut menunjukkan kategori sangat baik menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004 karena berada dibawah 94%.

Return On Assets (ROA) merupakan rasio antara laba bersih terhadap total aset, semakin tinggi ROA semakin baik kinerja perusahaan perbankan. ROA dipilih sebagai variabel dependen dikarenakan rasio tersebut menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Dengan kata lain, sesuai Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba, semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik pula kemampuan atau kinerja bank tersebut.

Melihat pentingnya profitabilitas pada perbankan, maka bank umum sebagai pergerak perekonomian nasional perlu memperhatikan faktor-faktor yang

mempengaruhi kenaikan dan penurunan pada profitabilitas seperti risiko kredit. Variabel ini penting untuk diteliti karena menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit yang diberikan oleh bank. Risiko kredit adalah risiko tidak kembalinya dana bank yang disalurkan berupa kredit kepada masyarakat baik sebagian atau keseluruhannya sesuai dengan perjanjian kredit yang ada (Sudirman, 2013). Ketika nasabah tersebut gagal membayar hutang atau kredit yang diterimanya pada saat jatuh tempo maka bank akan mengalami risiko kredit. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan alat ukur yang dapat digunakan dalam mengukur risiko kredit, dimana NPL terdiri dari atas kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Peningkatan NPL akan berdampak pada meningkatnya tunggakan bunga kredit sehingga dapat menurunkan penerimaan pendapatan atas bunga kredit yang berdampak pada kerugian yang dialami oleh bank, untuk itu nilai NPL yang semakin tinggi menyebabkan risiko kredit yang ditanggung bank juga akan semakin besar dan akan mengakibatkan penurunan pada profitabilitas bank.

Penelitian mengenai risiko kredit telah banyak dilakukan, tetapi masih terdapat ketidakkonsistenan atau masih adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Seperti hasil penelitian Berliana (2019) mengemukakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan hasil penelitian dari Putri dkk (2021) mengemukakan hasil yang bertentangan, dimana hasil penelitian dari mereka mengemukakan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pinasti dan Mustikawati (2018) mengemukakan hasil bahwa risiko kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada bank umum.

Menurut Fred Weston dalam (Kasmir, 2019, p. 129) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban/utang jangka pendeknya terutama yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas ini tercermin dalam *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus terpenuhi, sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat. Dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat demikian besar kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. LDR merupakan rasio untuk melihat Kesehatan bank khususnya dalam posisi jangka pendek digunakan untuk menutupi biaya.

Pada variabel likuiditas masih banyak ditemukan perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya, seperti hasil penelitian Nuryanto dkk (2020) mengemukakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada Bank *Go Public*. Sedangkan hasil penelitian dari Hasibuan dkk (2021) mengemukakan hasil yang bertentangan, dimana hasil penelitian dari mereka mengemukakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian Berliana (2019) mengemukakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Selain risiko kredit dan rasio likuiditas, ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu faktor yang menjadi naik atau turunnya profitabilitas yang dihasilkan oleh suatu bank. Menurut Hery (2017) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu pengukuran untuk mengelompokkan besar kecilnya perusahaan dengan beberapa cara yaitu, dengan total asset, total penjualan, nilai pasar saham,

dan sebagainya. Semakin besar perusahaan, semakin besar kecenderungan untuk menggunakan modal. Perusahaan dengan aset yang besar akan dapat meningkatkan kinerja yang dapat menghasilkan keuntungan yang lebih baik. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor merespon positif dan profitabilitas perusahaan akan meningkat (Nihayati, dkk 2014).

Selanjutnya perbedaan penelitian dari variabel ukuran perusahaan, yang pertama hasil penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah dan Suprihadi (2017) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan hasil penelitian dari Wahyuni dkk (2020) mengemukakan hasil yang bertentangan, dimana hasil penelitian dari mereka mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian Prasanjaya dan Ramantha (2013) mengemukakan hasil ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi profitabilitas adalah kecukupan modal. Menurut Kasmir (2016:46) kecukupan modal merupakan rasio untuk mengukur modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Dalam UU No. 10 Tahun 1998 terdapat indikator kesehatan bank yang menyebutkan bahwa setiap bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan tingkat kecukupan modal. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai tolak ukur untuk menilai tingkat kecukupan modal pada bank yang bertujuan agar bank tersebut dapat

mempertahankan kelangsungan hidupnya dan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan optimal.

Penelitian mengenai variabel kecukupan modal masih terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya, dimana penelitian yang dilakukan oleh Berliana (2019) mengemukakan hasil bahwa kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan hasil penelitian dari Putri dkk (2021) mengemukakan hasil yang bertentangan, dimana hasil penelitian dari mereka mengemukakan bahwa kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan. penelitian yang dilakukan oleh Nuryanto (2020) mengemukakan hasil bahwa kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank *go public*.

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat). Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasi akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan (Wibisono, 2017:42).

Pada variabel biaya operasional pendapatan operasional juga masih banyak ditemukan perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Manda (2019) mengemukakan hasil bahwa biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Sedangkan hasil penelitian dari Hasibuan dkk (2021) mengemukakan hasil yang bertentangan, dimana hasil penelitian dari mereka mengemukakan bahwa biaya operasional pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dan Kartikasari (2021) mengemukakan hasil bahwa biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ROA pada perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia sangat penting untuk dilakukan. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana komponen-komponen rasio yang berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perbankan sehingga dapat dilakukan deteksi sejak dini terhadap pengaruh yang dapat mengganggu peningkatan terhadap profitabilitas. Ketidakkonsistenan dari hasil penelitian yang dilakukan terdahulu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi profitabilitas. Dalam penelitian ini faktor yang dimaksud adalah risiko kredit, rasio likuiditas, ukuran perusahaan, kecukupan modal dan biaya operasional pendapatan operasional.

Penelitian dilakukan pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2022. Alasan peneliti memilih untuk melakukan penelitian pada perusahaan perbankan yaitu karena sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang diharapkan memiliki prospek yang cerah di masa yang akan datang dan karena perbankan mempunyai peran yang cukup besar dalam berkontribusi terhadap pendapatan negara serta melihat dari kegiatan sehari-hari masyarakat tidak terlepas dari jasa yang diberikan oleh perbankan. Sektor perbankan saat ini sudah banyak yang *go public* sehingga akan memudahkan peneliti untuk melihat posisi keuangan

dan kinerja keuangan suatu bank. Penelitian ini menggunakan periode waktu dari tahun 2020-2022 karena data tersebut merupakan data terbaru dan belum diteliti oleh peneliti-peneliti yang dilakukan sebelumnya.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 2) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 4) Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 5) Apakah biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang disebutkan diatas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022

- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022
- 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022
- 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh biaya operasional pendapatan operasional terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti dalam aspek teoritis dan praktis, seperti berikut ini:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan bukti secara empiris terhadap Teori Keagenan (*Agency Theory*) yaitu bagaimana principal dan agen dalam perusahaan mengelola hubungan mereka, dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Teori keagenan dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang profitabilitas, hubungan antara pemegang saham dan manajemen serta dijadikan dasar

pengambilan keputusan yang baik untuk kemajuan sektor perbankan kedepannya.

2) **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan secara umum kepada pihak perusahaan perbankan supaya selalu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan seperti, risiko kredit, likuiditas, ukuran perusahaan, kecukupan modal dan biaya operasional pendapatan operasional.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian dari penelitian yang memuat teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang berasal dari studi kepustakaan yang memiliki fungsi sebagai kerangka teori untuk menyelesaikan penelitian (Abadi, 2021). Landasan teori yang banyak menganalisis terkait faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perbankan. Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, dalam penelitian ini landasan teori yang cocok digunakan adalah teori keagenan. Teori ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini dikarenakan teori keagenan merupakan salah satu teori yang dibangun untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada sektor perbankan. Dan berdasarkan juga pada penelitian-penelitian terdahulu teori keagenan juga banyak digunakan untuk penelitian yang berkaitan dengan profitabilitas pada sektor perbankan.

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep teori keagenan di dasari pada permasalahan agensi yang muncul ketika kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Perusahaan merupakan mekanisme yang memberikan kesempatan kepada berabagi pasrtisipan untuk berkontribusi dalam bentuk modal, keahlian serta tenaga kerja dalam rangka memaksimalkan suatu keuntungan. Partisipan yang yang berkontribusi dalam bentuk modal disebut pemilik (*Principle*), dan partisipan yang dalam bentuk keahlian atau tenaga kerja disebut pengelola perusahaan atau agen.

Konsep teori keagenan (*agency theory*) menurut R.A Supriyono (2018:63) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini dilakukan dimana prinsipal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi prinsipal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan. Keduanya memiliki kedudukan dan peran masing-masing dalam kepentingan suatu usaha. Prinsipal sebagai pemilik modal memiliki kuasa untuk mengakses dan mendapatkan informasi penting berkaitan dengan usaha yang dilaksanakan oleh agen. Pihak agen bertanggung jawab atas *control* manajemen dari perusahaan tersebut. Selain itu agen berwenang memutuskan strategi yang akan di ambil guna menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Teori keagenen Jensen and Meckling (1976) memiliki asumsi bahwa para pemegang saham tidak memiliki cukup informasi tentang kinerja dan kondisi perusahaan. Agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan prospek perusahaan secara keseluruhan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan principal (Hidayat, 2017). Inilah yang menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki antara prinsipal dan agen, sehingga mengakibatkan asimetri informasi.

Adanya dua partisipan tersebut yaitu *principle* dan agen menimbulkan permasalahan tentang mekanisme yang harus di bentuk untuk menyelaraskan kepentingan yang berbeda di antara keduanya guna untuk memaksimalkan suatu keuntungan bersama. Hubungan keagenan pada lembaga perbankan sangat kompleks, tidak seperti pada lembaga non bank. Pada lembaga perbankan akan melibatkan hubungan pemegang saham dengan manajemen (Agen), hubungan bank

(pemegang saham) dengan debitur, juga melibatkan hubungan bank dengan regulator. Hubungan–hubungan tersebut mampu menjelaskan mekanisme *control* antara pihak-pihak yang terlibat dalam manajemen bank.

Hubungan antara profitabilitas (ROA) dengan teori agensi adalah jika perusahaan baik maka para *stakeholders* yang terdiri dari kreditur, supplier, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Dengan baiknya kinerja perusahaan akan meningkatkan pula nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi serta berhasil membukukan laba yang terus meningkat akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berkinerja baik, sehingga akan menciptakan respon yang positif kepada pemegang saham dan membuat harga saham perusahaan meningkat.

2.1.2 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:198) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Rasio profitabilitas menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dalam penggunaannya menggunakan analisis berupa rasio. Rasio ini akan dapat memberikan gambaran kepada pimpinan perusahaan ataupun manajer mengenai keadaan keuangan perusahaan pada saat ini bila dibandingkan dengan rasio keuangan pada tahun-tahun sebelumnya.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Pada umumnya perusahaan adalah organisasi yang bertujuan untuk mencari laba, maka tujuan perusahaan biasanya dinyatakan dalam bentuk uang atau dapat juga dikatakan tujuan utama perusahaan adalah mencapai profitabilitas yang tinggi. Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan. Untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan (Berliana, 2019)

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2019). Kondisi yang mempengaruhi profitabilitas dapat dilihat pada sisi likuiditas, *solvabilitas*, dan aktivitas jika rasio lancar (*current ratio*) yang tinggi menunjukkan posisi likuiditas yang kuat, tetapi juga sebaliknya tidak baik jika kasnya berlebihan, hal ini berarti *current ratio* yang tinggi dapat menyebabkan profitabilitas perusahaan menjadi rendah dan sebaliknya, sedangkan rasio hutang (*debt ratio*) yang tinggi menunjukkan profitabilitas perusahaan mempunyai nilai yang rendah. Jika dilihat dari sisi rasio aktivitas (*inventory turn over*), *inventory* terlalu besar dari kebutuhan akan memperbesar beban bunga, biaya pemeliharaan dan penyimpanan di gudang kemungkinan besar menyebabkan kerugian, maka profitabilitas perusahaan menurun. Semakin tinggi rasio menandakan semakin cepat perputaran asset,

semakin baik perusahaan dalam mengelola asset yang ada. Menurut Kasmir, (2019) beberapa macam jenis rasio profitabilitas di antaranya adalah sebagai berikut:

1) *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*

Profit margin on sales atau *ratio profit margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama *profit margin*.

2) Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on investment (ROI)* atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran rentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

3) Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau *rentabilitas modal sendiri* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

4) Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba per saham biasa atau biasa disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

5) Hasil Pengembalian atas aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Analisis profitabilitas yang relevan dipergunakan dalam meneliti profitabilitas suatu bank adalah *Return On Asset*. *Return On Asset* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Tingkat profitabilitas dengan pendekatan *Return On Assets* (ROA) bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan *income*. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Tabel 2.1
Kriteria Penetapan Peringkat ROA

No	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$ROA > 1,6\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2.1.3 Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo dan itu semua

sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku. Menurut peraturan Bank Indonesia nomor 5 tahun 2003, risiko adalah potensi terjadinya peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian. Risiko kredit atau sering disebut dengan kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur.

Bank dalam pemberian kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam mematuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan dan peningkatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit.

Menurut Untung dan Budi (2015) menetapkan jenjang kualitas kredit adalah sebagai berikut:

- 1) Kredit lancar merupakan kredit yang pembayarannya tepat waktu.
- 2) Kredit dalam perhatian khusus terdapat tunggakan pembayaran pokok pinjaman dan bunga sampai dengan 90 hari.
- 3) Kredit kurang lancar terdapat tunggakan pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang telah melampaui 90 sampai 180 hari.
- 4) Kredit diragukan terdapat tunggakan pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang telah melampaui 180 sampai 270 hari.
- 5) Kredit macet terdapat tunggakan pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang telah melampaui 270 hari.

Pengukuran risiko kredit suatu bank dapat dihitung menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan persentase jumlah kredit bermasalah

(dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang disalurkan bank.

Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut. Tingginya tingkat kredit bermasalah menyebabkan tertundanya pendapatan bank yang seharusnya dapat diterima, sehingga dapat menurunkan profitabilitas suatu bank.

Tabel 2.2
Kriteria Penetapan Peringkat NPL

No	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak sehat	$NPL \geq 12\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2.1.4 Likuiditas

Menurut Setianingrum, dkk (2018) likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Di mana umumnya, pemenuhan ini dilakukan dengan menggunakan harta atau aset lancar yang secepatnya dapat dicairkan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa likuiditas bank adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aset lancar

dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu (Kasmir, 2019:130).

Rasio likuiditas bank adalah hal yang penting untuk diketahui oleh bank, sehingga bank dapat memperkirakan apakah aset yang dimilikinya cukup untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya atau yang akan jatuh tempo. Menurut Ibnu (2022) beberapa macam jenis rasio profitabilitas di antaranya adalah sebagai berikut:

1) *Quick Ratio*

Quick ratio atau rasio cepat ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya pada para deposan, yakni pemilik giro, tabungan, dan deposito, dengan harga yang paling likuid yang dimiliki oleh bank.

2) *Investing Policy Ratio*

Investing policy ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

3) *Banking Ratio*

Banking ratio digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki.

4) *Assets to Loan Ratio*

Assets to loan ratio digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan harta yang dimiliki oleh bank.

5) *Cash Ratio*

Cash ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimilikinya.

6) *Loan to Deposit Ratio*

Loan to deposit ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan, dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

7) *Investment Risk Ratio*

Investment risk ratio digunakan untuk mengukur risiko yang terjadi dalam investasi surat-surat berharga, yakni dengan membandingkan harga pasar surat berharga dengan harga nominalnya.

8) *Liquidity Ratio*

Liquidity risk digunakan untuk mengukur risiko yang akan dihadapi bank jika gagal dalam memenuhi kewajiban terhadap para deposannya dengan harta likuid yang dimilikinya

9) *Credit Risk Ratio*

Credit risk ratio digunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan.

10) *Deposit Risk Ratio*

Deposit risk ratio menyatakan besarnya kemampuan dana *equity capital bank* ketika digunakan untuk membayar kembali seluruh dana deposannya.

Analisis likuiditas yang relevan dipergunakan dalam meneliti likuiditas suatu bank adalah *Loan To Deposit Ratio* (LDR). *Loan To Deposit Ratio* adalah rasio perbandingan jumlah kredit dengan seluruh total dana yang diterima. Melalui rasio ini dapat diketahui kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Tabel 2.3
Kriteria Penetapan Peringkat LDR

No	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$LDR < 75\%$
2	Sehat	$75\% < LDR \leq 85\%$
3	Cukup sehat	$85\% < LDR \leq 100\%$
4	Kurang sehat	$100\% < LDR \leq 120\%$
5	Tidak sehat	$LDR > 120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran bank yang biasanya juga dapat disebut sebagai ukuran perusahaan adalah suatu gambaran mengenai skala suatu badan usaha (Adnan, dkk 2016). Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Kecil, Mikro dan Menengah, ada 4 jenis perusahaan diantaranya:

- 1) Usaha mikro, yaitu jenis usaha ekonomi produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi syarat usaha mikro berdasarkan UU ini.
- 2) Usaha kecil, yaitu usaha produktif yang didirikan oleh perorangan atau badan usaha yang tak termasuk anak perusahaan atau cabang perusahaan yang secara langsung atau tak langsung merupakan bagian, milik atau kekuasaan usaha besar atau usaha menengah yang memenuhi persyaratan usaha kecil berdasarkan UU ini.

- 3) Usaha menengah, yaitu usaha produktif yang didirikan oleh perorangan atau badan usaha yang tak termasuk anak perusahaan atau cabang perusahaan yang secara langsung atau tak langsung merupakan bagian, milik atau kekuasaan usaha besar atau usaha menengah dengan total aset atau total penjualan tahunan berdasarkan UU ini.
- 4) Usaha besar, yaitu usaha produktif yang didirikan badan usaha dengan total aset ataupun hasil penjualan tahunan lebih besar dibandingkan usaha menengah.

Berdasarkan pendapat Badan Standarisasi Nasional, ada 3 jenis ukuran perusahaan, diantaranya:

- 1) Perusahaan Kecil

Pengertian perusahaan kecil ialah jenis perusahaan dengan kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah), dimana belum termasuk tanah dan bangunan. Selain itu, omzet penjualan paling sedikit Rp.1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah).

- 2) Perusahaan Menengah

Pengertian perusahaan menengah ialah jenis perusahaan dengan kekayaan bersih termasuk tanah dan bangunan senilai Rp. 1-10 Milyar serta omzet penjualan lebih dari Rp. 1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah) dan tak lebih dari Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

- 3) Perusahaan Besar

Pengertian perusahaan besar ialah jenis perusahaan dengan kekayaan bersih termasuk tanah dan bangunan melebihi Rp.10.000.000.000,00

(sepuluh milyar rupiah) serta omzet penjualan tahunan melebihi Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Ukuran bank merupakan indikator dalam mengukur seberapa besar dan seberapa kecil suatu bank dan diukur dengan memakai asset yang dimiliki. Ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap tingkat keuntungan perusahaan yang diperoleh. Jika perusahaan tersebut besar maka asset yang dimiliki juga besar. Hal tersebut menunjukkan jika asset yang dimiliki besar maka perusahaan akan memperoleh profitabilitas yang tinggi karena mempunyai tingkat efisiensi yang tinggi dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Vernanda, 2016).

Ukuran Perusahaan merupakan dimana suatu skala atau nilai dimana perusahaan dapat diklarifikasikan besar atau kecilnya berdasarkan total aktiva, *log size*, nilai saham, dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan dapat dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasarnya maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Nilai aset merupakan nilai kekayaan dari perusahaan selama masa operasinya. Nilai kapitalisasi pasar merupakan seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar mempunyai laporan keuangan positif yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Saraswati dan Hendra, 2020).

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan yang lainnya, nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan menggunakan dua cara, yaitu:

- 1) Ukuran perusahaan = Ln Total Aset.

Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2) Ukuran perusahaan = \ln Total Penjualan.

Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Hal ini laba perusahaan akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Dalam penelitian ini indikator ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan Logaritma Natural (\ln) dari total aktiva. Logaritma natural (\ln) digunakan untuk mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka dari jumlah aktiva dibentuk logaritma natural yang bertujuan untuk membuat data jumlah aktiva terdistribusi secara normal (Pribadi, 2018). Aset atau aktiva merupakan seluruh harta kekayaan yang dimiliki perusahaan yang akan digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan agar tercapainya tujuan perusahaan yang salah satunya adalah memperoleh keuntungan atau laba.

2.1.6 Kecukupan Modal

Rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan, penyertaan, surat

berharga, dan tagihan pada bank lain. CAR merupakan proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Riadi, 2020).

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Kasmir, 2016:46). Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap terhadap kecukupan modal bank untuk mengover risiko saat ini dan mengantisipasi risiko dimasa mendatang. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank bersangkutan. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* maka akan semakin besar daya tahan bank yang bersangkutan dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta bermasalah. Berdasarkan ketentuan tentang modal minimum bank umum yang berlaku di Indonesia mengikuti standar *Bank For International Settlements* (BIS), bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

Tabel 2.4
Kriteria Penetapan Peringkat CAR

No	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang sehat	$6\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2.1.7 Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat). Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasi akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan (Wibisono, 2017:42).

Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2015). Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Kinerja bank yang baik meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menanamkan dananya, sehingga profitabilitas diharapkan dapat meningkat.

Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO baik apabila dibawah 90%. Apabila rasio BOPO melebihi 90 % atau mendekati 100 % maka bank dapat dikategorikan sebagai bank yang tidak efisien. Tetapi jika rasio ini rendah, misal mendekati 75% ini berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat tinggi (Wibisono, 2017:42).

Menurut Pandia dalam Usman (2016) bahwa BOPO/Biaya Operasional Pendapatan Operasional rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, standar terbaik untuk rasio BOPO adalah berkisar 80%.

Tabel 2.5
Kriteria Penetapan Peringkat BOPO

No	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$BOPO < 94\%$
2	Sehat	$94\% < BOPO < 95\%$
3	Cukup sehat	$95\% < BOPO < 96\%$
4	Kurang sehat	$96\% < BOPO < 97\%$
5	Tidak sehat	$BOPO > 97\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian dengan topik yang sama telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut peneliti merangkum hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Berliana (2019), melakukan penelitian tentang pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Tingkat Kecukupan Modal, dan Perputaran Kas terhadap Profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini variabel bebas (X) yang digunakan yaitu risiko kredit, likuiditas, tingkat kecukupan modal, dan perputaran kas dan profitabilitas sebagai variabel terikat (Y). Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis

regresi linear berganda. Hasil penelitian ini yaitu, risiko kredit dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan kecukupan modal dan perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Nuryanto, dkk (2020), melakukan penelitian tentang pengaruh rasio kecukupan modal, likuiditas, risiko kredit dan efisiensi biaya terhadap profitabilitas pada bank *Go Public*. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bank *Go Public*. Dalam penelitian ini variabel bebas (X) yang digunakan yaitu rasio kecukupan modal, likuiditas, risiko kredit, dan efisiensi biaya dan profitabilitas sebagai variabel terikat (Y). Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini yaitu, kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan likuiditas, risiko kredit dan efisiensi biaya berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Wahyudi dan Kartikasari (2021), melakukan penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini variabel bebas (X) yang digunakan yaitu rasio kecukupan modal, likuiditas, risiko kredit, dan biaya operasional pendapatan operasional dan profitabilitas sebagai variabel terikat (Y). Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini yaitu, kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Likuiditas dan biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan risiko kredit terhadap profitabilitas.

Hasibuan, dkk (2021), melakukan penelitian tentang pengaruh dana pihak ketiga, biaya operasional pendapatan operasional dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini variabel bebas (X) yang digunakan yaitu dana pihak ketiga, biaya operasional pendapatan operasional dan *Loan to Deposit Ratio* dan profitabilitas sebagai variabel terikat (Y). Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini yaitu, biaya operasional pendapatan operasional, dana pihak ketiga dan *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Kapremareni, dkk (2021), melakukan penelitian tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, biaya operasional pendapatan operasional, dan tingkat suku bunga BI terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perbankan. Dalam penelitian ini variabel bebas (X) yang digunakan yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, biaya operasional pendapatan operasional, dan tingkat suku bunga BI dan profitabilitas sebagai variabel terikat (Y). Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, dan tingkat suku bunga BI tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Lestari dan Manda (2019), melakukan penelitian tentang pengaruh biaya operasional pendapatan operasional, dan risiko kredit terhadap profitabilitas pada

perusahaan perbankan. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perbankan. Dalam penelitian ini variabel bebas (X) yang digunakan yaitu biaya operasional pendapatan operasional, dan risiko kredit dan profitabilitas sebagai variabel terikat (Y). Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini yaitu biaya operasional pendapatan operasional, dan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Pinasti dan Mustikawati (2018), melakukan penelitian tentang pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap profitabilitas pada bank umum. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perbankan pada bank umum. Dalam penelitian ini variabel bebas (X) yang digunakan yaitu CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR dan profitabilitas sebagai variabel terikat (Y). Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini yaitu CAR, BOPO, LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan NPL dan NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Indrayana, dkk (2022), melakukan penelitian tentang pengaruh CAR, BOPO, dan LDR terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini variabel bebas (X) yang digunakan yaitu CAR, BOPO, dan LDR dan profitabilitas sebagai variabel terikat (Y). Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini yaitu CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Ariyani, Sukadana dan Suarjana (2022), melakukan penelitian tentang pengaruh CAR, NPL dan LDR terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini variabel bebas (X) yang digunakan yaitu CAR, NPL, dan LDR dan profitabilitas sebagai variabel terikat (Y). Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini yaitu CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Wahyuni (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan *Debt Equity Ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini variabel bebas (X) yang digunakan yaitu, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, *Debt Equity Ratio* dan profitabilitas sebagai variabel terikat (Y). Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian ini yaitu pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, *Debt To Equity* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Prasanjaya dan Ramantha (2013) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh rasio CAR, BOPO, LDR dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini variabel bebas (X) yang digunakan yaitu, CAR, BOPO, LDR

dan ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel terikat (Y)..Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian ini yaitu CAR, BOPO, LDR dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Jadi berdasarkan hasil rangkuman hasil dari penelitian sebelumnya di atas, maka persamaan penelitian yang saya lakukan sekarang dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama untuk menguji dan menganalisis risiko kredit, likuiditas, kecukupan modal dan biaya operasional pendapatan operasional terhadap profitabilitas pada sektor perbankan. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian yang sekarang menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Dan perbedaannya juga penelitian ini menggunakan periode waktu dari tahun 2020-2022 karena data tersebut merupakan data terbaru dan belum diteliti oleh peneliti-peneliti yang dilakukan sebelumnya.

